

Rabindranath Tagore seorang sastrawan dari India yang sangat termasyhur, mempunyai pembantu rumah tangga seorang pria yang sehari-harinya setia melayani kebutuhannya. Pembantu rumah tangga tersebut, datang setiap hari ke rumah Tagore dan akan pulang menjelang malam. Selama bertahun-tahun hal itu dikerjakannya, tanpa henti, tanpa hari libur. Pada suatu hari, pembantu nya tidak muncul untuk bekerja seperti biasanya. Tagore, sebagaimana banyak penyair, filsuf, orang kaya, serta banyak orang terkenal lainnya, tidak sanggup melaksanakan pekerjaan kerumah tanggaaan. Ia harus dibantu dalam hal menyediakan pakaian, mempersiapkan sarapan pagi, membersihkan kamar tidur, dan sebagainya. Waktu telah merambat dan berlalu, satu jam lewat, si pembantu rumah tangga belum juga datang bekerja. Tagore mulai naik darah, karena ia hari itu harus pergi untuk urusan yang sangat penting padahal segalanya belum siap. Ia sudah memutuskan untuk memberikan teguran paling keras kepada pelayannya itu. Tiga jam kemudian si pelayan belum juga muncul. Tagore sudah nyaris tidak sanggup lagi mengendalikan rasa amarahnya. Ia memutuskan akan memecat pelayannya itu tanpa ampun dan tanpa uang pesangon. Menjelang siang hari si pelayan baru muncul, Tagore telah terlanjur gagal melaksanakan acara-acara penting hari ini. Si pelayan tidak mengeluarkan kata sepatah pun, melainkan terus melaksanakan tugas kesehariannya seperti biasa, seolah-olah tidak ada sesuatu yang telah terjadi. Dia mempersiapkan pakaian majikannya, mempersiapkan makan, dan mulai menyapu rumah. Rabindranath Tagore, meledak emosinya ketika melihat tindak-tanduk sang pelayan. Akhirnya dia membentak dengan suara keras: "Hentikan semua pekerjaan itu, kamu sudah saya pecat! Kamu boleh pergi dari rumah ini!". Namun si pelayan masih terus melaksanakan pekerjaannya. Beberapa saat kemudian dengan suara lirih ia berkata: "Tuanku, saya terpaksa datang terlambat, anakku yang bungsu telah meninggal tadi malam...".

Pertama kali membaca kisah di atas pada saat masih duduk di bangku SMA, saya menangis. Terbayang dalam benak, sayalah pelayan itu. Ketika usia merambat tua, baru tersadari bahwa hal seperti itu sering terjadi dan merupakan bagian dari misteri dan bahkan absurditas hidup itu sendiri. Di dunia panggung kita mengenal istilah "The Show Must Go On", pertunjukan harus jalan terus,

apapun realitas yang terjadi di belakang layar. Seorang pelawak harus tetap membuat penonton dan dunia ini tertawa bergembira, kendatipun dirinya sendiri sedang dirundung kesedihan. Pernah ada ibu muda yang bekerja sebagai seorang penyanyi di sebuah pub, harus meninggalkan anaknya yang sakit di rumah, karena ia telah terikat kontrak kerja dengan tempat hiburan tersebut. Diisyaratkan dalam kisah anak-anak manusia di atas, ketidakmampuan untuk sepenuhnya menolak takdir, namun juga dibarengi dengan fenomena kecintaan akan pekerjaan dan peran, keangkuhan dan ketidakmauan untuk memahami orang lain sebagai pribadi, ketertutupan, egoisme dalam diri manusia. Hidup memang kebanyakan seperti itu, tidak tertolak sepenuhnya, tetapi toh harus kita jalani dengan penuh kecintaan dan suka cita. Tatkala isteri saya baru saja menikah dengan saya, ia menulis sebuah kalimat arif yang tak mungkin saya lupakan seumur hidup: "Kita berdua ini ibarat pemain yang tidak bisa menolak peran yang harus dijalani. Barangkali kita tidak menyukai peran kita, tetapi harus kita jalani dengan sebaik-baiknya. Pernikahan ini mungkin bukan pilihan kita, tetapi bagaimanapun merupakan bagian dari takdir dan peran kita, apa salahnya kita jalani dengan sebaik-baiknya". Tulisan tersebut setelah diberi pigura menjadi salah satu perhiasan dari ruang tidur maupun ruang hati kami. Dalam hidup tidak mungkin kita meraih seluruh keinginan-keinginan kita, tetapi jelas kita harus mencintainya. Hanya dengan demikian kita dapat terlempar keluar dari lingkaran egoisme dan mulai hidup untuk orang lain.

Seorang filsuf Spanyol Don Yose Ortega de Gasset menulis bahwa: "Seorang yang mencintai hidup, ia tidak akan kehilangan pribadinya, malah ia akan diperkaya dan dibebaskan dari keterbatasan-keterbatasan hidup yang harus dijalannya". Kebanyakan manusia sering melihat hidup dari kacamata dirinya sendiri, dengan kerangka empiris dirinya, sehingga banyak keputusan-keputusan tindakan manusia berubah menjadi "bencana" bagi orang lain dan bukan "berkah" bagi sesama. Banyak hal dalam hidup ini mulai dari yang bersifat remeh, seperti cara makan, sampai ke yang bersifat serius, seperti ideologi, penentuan kebijakan-kebijakan, kendati pun dibalut oleh argumentasi canggih, dilakukan dengan cara atau kerangka berfikir seperti itu. Yang kita alami akhirnya memang hidup ini menjadi tidak lagi diperkaya oleh keluasan amalan dari masing-masing manusia, tetapi justru dipersempit oleh egoisme manusia. Saya tidak tahu persis sejauhmana penghayatan dan kesadaran manusia atas peran masing-masing. Seringkali memang terlihat bahwa manusia akan merasakan kebanggaan apabila mendapatkan "peran" yang dirasakannya memuaskan dirinya, peran menjadi pemimpin misalnya. Sehingga sering terjadi

juga, manusia bahkan merasa “lebih” dengan perannya tersebut, dalam istilah seni peran di panggung akhirnya ia menjadi “over acting”. Banyak manusia yang kemudian merasa bahwa ia telah ikut mempunyai peran dalam membentuk sejarah peradaban manusia. Menjadikan dirinya menggelembung, padahal sesungguhnya ia hanyalah noktah dalam sejarah yang barangkali di masa panjang tak tercatat. Ibarat menggantung asap, membangun istana pasir di pinggir pantai yang gelombangnya silih berganti, ibarat gelembung buih sabun warna-warni, kemudian pecah hilang ditelan angin. Padahal saat ia berperan secara over acting, ia telah meniadakan peran yang lain, ia telah menjadi perindas bagi yang lain, ia telah bermain sendiri. Tidak ia dengarkan dialog dari yang lain, ia habiskan panggung untuk gerak langkah peran dirinya. Setelah ia porak porandakan panggung kehidupan ini, baru disadarinya bahwa sesungguhnya bukanlah peran besar yang sedang dimainkannya, tetapi peran terkutuk yang dimainkannya. Kita banyak belajar dari sejarah manusia, apa yang telah dihasilkan oleh Hitler, Nero, dan diktator-diktator yang lain, apa yang telah dihasilkan oleh “penakluk-penakluk dunia”, apa yang telah dihasilkan oleh ideologi perampasan hak asasi manusia, selain dari trauma kepedihan dan dendam kesumat. Saya tidak tahu persis pula yang kini dirasakan oleh pengambil-pengambil keputusan yang merasa kuat dengan kewenangannya sehingga cenderung pada kesewenang-wenangan. Perancis yang membuat uji coba nuklir sampai enam kali di kepulauan Moruroa, manusia yang membunuh sesamanya, manusia yang mengabaikan peran manusia lain, manusia yang merampas hak asasi maupun hak milik manusia lain. Sejauhmana pikiran-pikirannya dalam membangun masa depan kemanusiaan. Apa yang dilakukan oleh Tagore terhadap pelayannya barangkali karena dialog yang mampat, bukan karena kesadaran untuk over acting dari Tagore. Tetapi setidaknya ini menjadi hikmah bagi kita semua untuk mawas diri, apakah kita memang sedang khilaf ataukah memang sadar penuh untuk over acting dalam peran kita di panggung kehidupan ini. Barangkali di sini, refleksi memang masih dibutuhkan.